

GENERASI Z BUTUH LITERASI MELALUI KARYA FIKSI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER LEBIH PEKA TERHADAP SEKITAR

Oleh : Ni Nyoman Novi Kurniawati¹

Abstrak

Membaca dan menulis sudah sangat jarang dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang, alias Gen Z. Kebudayaan ini sungguh menyedihkan, jika dilihat menurut UNESCO, menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan yakni hanya 0,001%. Hal ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda tentang World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Sungguh miris melihat data di atas. Namun, sebenarnya ada cara lain untuk meningkatkan literasi anak muda alias Gen Z di Indonesia, yaitu dengan menyuguhkan karya-karya yang mereka suka. Salah satunya melalui karya fiksi, entah mengenai romansa, real-life, dan genre lainnya. Dari karya yang terbilang lebih ramah dengan karakter Gen Z saat ini, yang tidak suka ribet, cepat boring dan tentunya suka hal indah. Karya fiksi berupa novel, yang ditengahnya menyuguhkan pelajaran mengenai banyak hal yang bisa membawa hal baik nantinya kepada tunas bangsa ini. Dengan membaca dan mencoba menulis genre yang disukai, mereka diajak untuk berpikir selalu kreatif, bertindak sesuai dengan banyaknya sudut pandang main tokoh, merasakan banyak emosi, dan lainnya. Melalui proses itu, diharapkan dapat membuat karakter Gen Z lebih peka terhadap lingkungan, sosial, dan psikis orang disekitar.

Kata Kunci : *Generasi Z, Literasi, Karya Fiksi, Karakter*

¹Ni Nyoman Novi Kurniawati adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

PENDAHULUAN

Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Namun, sayangnya Indonesia masih dikatakan rendah terhadap literasi. Padahal jika dilihat dengan negara-negara maju, kegiatan membaca dan menulis seperti makanan pokok yang harus dilakukan. Ini memberikan dampak sangat baik terhadap individu, apalagi untuk generasi muda atau Gen Z Indonesia. Bagaimana Indonesia mau maju, jika penduduk mayoritas yaitu Generasi Z sebagai tombak kemajuan negara ini saja malas untuk membaca atau menulis.

Menurut UNESCO, menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan yakni hanya 0,001%. Hal ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda tentang *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Faktor penggunaan teknologi digital dapat memengaruhi minat membaca seseorang. Meskipun perkembangan teknologi telah meningkatkan aksesibilitas informasi, penggunaan yang tidak tepat dan berlebihan terhadap media sosial dan hiburan digital dapat mengurangi minat membaca buku dan sumber literasi lainnya. Terakhir adalah budaya membaca itu sendiri. Budaya membaca di Indonesia yang kurang mendukung juga mempengaruhi minat literasi. Jika membaca buku tidak dianggap sebagai aktivitas yang penting atau prestisius, minat literasi akan menurun.

Padahal, tingkat minat literasi bagi suatu bangsa sangat penting. Literasi adalah kunci untuk mengakses pengetahuan dan informasi. Dengan meningkatkan minat literasi, masyarakat dapat memperluas pengetahuan mereka, mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan, dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Rajin membaca juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Maka dari itu ada hal atau metode yang dapat menumbuhkan literasi Gen Z saat ini, melalui membaca karya-karya fiksi yang bermutu.

PEMBAHASAN

Generasi yang sangat terkenal akan kemajuan teknologi ini, sudah tidak diragukan lagi akan kecerdasan yang dimiliki. Namun, ada nilai yang tergerus membuat karakter generasi Z terdistraksi terhadap hal-hal negatif. Kepribadian generasi ini semakin kacau, bahkan banyak berita miring yang begitu miris merajalela, jumlah lebih besarnya diakibatkan oleh Generasi Z. Generasi yang dikenal cepat dan cekatan dalam teknologi, banyak memiliki masalah dalam pribadinya dan akan menyebabkan keterpurukan di lingkungan sosial yang mereka miliki.

Salah satu faktornya adalah banyak sekali generasi Z yang sudah melupakan pentingnya membaca dan tidak mencoba untuk menulis. Banyak sekali toko-toko buku yang tutup tikar, dan mirisnya ada sebuah kota yang menyandang “Kota Pendidikan” tidak memiliki toko buku. Indonesia butuh generasi yang peka akan segala aspek yang berada di lingkungan sekitar. Sering sekali mendengar kalimat seperti ini, “Generasi Z adalah generasi yang pintar-pintar, akan tetapi memiliki karakteristik nol rupiah!” Kepribadian yang memudar membuat generasi ini tumbuh dengan karakter yang semena-mena. Lalu apakah ada cara indah untuk menumbuhkan karakter generasi ini?

Tentu saja, setiap permasalahan pasti ada solusi dan jalan keluarnya. Dengan cara meningkatkan literasi berupa menyuguhkan karya-karya yang disukai oleh anak muda zaman *now* atau bahkan mencoba untuk menulis. Saya akui generasi Z merupakan generasi yang sangat gampang untuk mengatakan “Aku boring nih, baca buku karena pembahasannya sangat berat dan bahasanya formal. Jadi otakku tidak muat untuk menyerap ilmu-ilmu yang ada di buku.” (*Mungkin kira-kira beginilah Gen Z menyuarakan isi hatinya, sehingga mereka malas untuk membaca buku.*)

“Lebih baik gua scroll sosmed aja deh, lebih berfaedah dan dapat hiburan”. (*Lagi-lagi mungkin beginilah Gen Z mengambil tindakan, karena mereka sudah melabeli jika membaca buku adalah hal yang berat, seperti memikul beberapa ton batu-bata.*)

Dalam kasus ini, mungkin Generasi Z belum tahu ternyata masih ada hal yang dapat meningkatkan literasi, lebih dari sekadar membaca atau menulis. Dengan menemukan satu buku yang mereka cintai, atau dari konteks yang sederhana yaitu karya fiksi berupa novel. Mungkin masih banyak yang mengira, karya fiksi berupa novel hanyalah karangan atau ide dari penulisnya, yang tidak bisa berdampak apa-apa bagi pembaca. Karya-karya yang memiliki fantasi dari penulis, dan ide atau gagasannya hanya sebuah khayalan yang dilebih-lebihkan. Itu bahkan hanya sebuah persepsi yang belum tentu kebenarannya.

Karya fiksi berupa novel adalah kumpulan ide yang dibuat seorang penulis, untuk menyadari kepekaan dalam suatu hal. Di sana pembaca diajak mengenal beberapa karakter, dengan beberapa peran dan tentunya alur cerita. Siapa bilang karya fiksi hanya sebuah karangan semata, ada banyak karya fiksi yang diambil dari kisah nyata, pandangan masa depan yang harus diwaspadai, dan beberapa lingkup pelajaran yang dapat kita terapkan atau sisihkan di aspek kehidupan. Berikut cara-cara yang dapat menumbuhkan literasi melalui karya fiksi, entah membaca atau mencoba membuat sebuah karya indah dengan aksara yang bisa menggetarkan jiwa, raga, serta mengubah pandangan mengenai kehidupan, sehingga karakter individu bisa lebih peka lagi terhadap sekitar dalam segala aspek kehidupan :

1. Mengetahui Genre Apa yang Disukai

Pada awalnya memang sangat sulit untuk memilih, atau mengetahui genre (trope) yang disukai. Entah romansa, horor, misteri, thriller, komedi, atau penggabungan. Namun, seperti memilih seorang pasangan atau menyukai segala sesuatu. Individu pasti mengetahui apa yang membuatnya tertarik. Kita hanya perlu menjelajahi apa yang benar-benar disukai. Setelah mengetahui genre yang disukai, secara otomatis sadar atau tidak sadar, jiwa kita akan dibuat penasaran terhadap alur cerita yang disuguhkan. Ini adalah

salah satu bentuk atau cara untuk meningkatkan literasi di Indonesia meski mungkin baru beberapa persen saja.

2. Menelaah dan Mengimplementasikan

Karya fiksi merupakan karya sastra yang begitu indah. Aksara-aksara yang tertulis di sana seperti hal magis, jika kita telaah begitu dalam. Saya yakin, setiap penulis memiliki tujuan yang sama, yakni ketika menyuguhkan karya pasti akan ada pesan yang tersirat. Ada pelajaran yang kita ambil. Salah satu contohnya karya fiksi yang judulnya sudah menjajaki gramedia di seluruh Indonesia, yaitu karya dari Tere Liye dengan judul “Tentang Kamu”. Novel itu menceritakan kisah Sri Ningsih, yang merupakan wanita biasa, akan tetapi memiliki kegigihan yang sangat luar biasa. Banyak komplik yang harus ia hadapi mengenai kehidupannya, entah komplik dengan sahabat dan sampai ia dicari kemana-mana karena memiliki warisan dengan jumlah yang cukup besar. Inti dari novel tersebut adalah, sebagai manusia yang sudah diberikan nalar kita harus tetap menjadi orang yang penuh kesabaran, selalu gigih, pantang menyerah. Segala hal di dunia ini memang tidak akan mudah, setiap individu pasti memiliki masalahnya masing-masing yang harus dihadapi.

Kepekaan dari karya-karya yang kita baca akan terpatry di pikiran dan dalam hati. Dari sebuah kata, jiwa akan mengingat apa saja yang dilakukan oleh tokoh. Hal-hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan nalar, memisahkan hal baik dan hal buruk. Mana yang bisa kita implementasikan dalam kehidupan kita. Dengan membaca buku, tanpa kita sadari karakter yang dimiliki lambat laut akan lebih membaik. Tidak hanya dengan mengenai kehidupan personal, yaitu terhadap diri sendiri. Untuk kehidupan sosial juga sangat berpengaruh. Dari yang tadinya sangat sewena-wena terhadap sudut pandang orang lain, setelah membaca sudut pandang dari berbagai tokoh, dapat dipahami bahwasanya segala sesuatu tidak bisa disalahkan begitu saja. Ada sebab dan akibat yang tidak bisa dipisahkan.

1. Output Berupa Menciptakan Karya Fiksi

Setelah mengetahui genre yang disukai, dan mulai mencintai karya-karya tersebut, dengan ingin menjelajahi genre yang berbeda. Mencobalah untuk

menulis karya dengan genre yang sangat disukai. Tidak masalah, jangan terlalu dipikirkan akan alur atau EYD dan lain sebagainya. Terpenting adalah mencoba untuk menulis. Dari menulis ide yang ada di kepala, dan menuangkannya dalam bentuk kiasan aksara indah. Niscaya kita akan tertantang untuk selalu berpikir kreatif. Mempelajari karakter-karakter yang diciptakan dengan mendalam, sehingga bagaimanapun secara tidak langsung kita bisa mempelajari karakter manusia yang sesungguhnya. Lebih sabar terhadap segala aspek. Seakan-akan tokoh yang kita ciptakan adalah klien yang akan kita tangani. Berikut cara membuat novel untuk meningkatkan literasi berupa outpun karya fiksi :

- a. Coba untuk Mencari Sumber Inspirasi
- b. Posisikan diri kalian sebagai seorang penulis atau pengarang novel. Penulis novel adalah orang yang sangat berperan dalam proses kreatif pembuatan novel. Dalam hal ini, kalian tidak akan pernah tahu atau menduga-duga kapan munculnya suatu ide atau gagasan yang apik.

Maka bawalah semacam notes dan pena agar kalian dapat menulis ide yang datang kapan saja dan di mana saja. Atau bisa juga membawa semacam catatan digital guna mempermudah proses pencatatan ide yang muncul. Adapun hal-hal yang bisa kalian catat, misalnya, berupa kalimat, kutipan, atau semacam poin-poin berupa bagan.

Namun, kalian juga jangan terpaku dengan menunggu inspirasi datang dengan sendirinya, melainkan carilah beberapa contoh kreatif yang bisa membangkitkan ide. Kalian bisa mencari inspirasi itu melalui buku, film yang pernah kalian tonton, cerita dari kerabat, bahkan melalui pertunjukan seni. Inspirasi bisa datang dari mana saja karena bentuknya memang tak terbatas.

Kemudian, inspirasi juga bisa dengan memikirkan hal-hal yang berkaitan pada hidup kalian sendiri. Kalian bisa ambil cerita apapun dalam hidup, misalnya, cerita yang menginspirasi atau membuat penasaran. Kemudian, kalian bisa mengembangkan lagi topik tersebut dan memperdalam lagi sehingga bisa menjadi sebuah cerita yang menarik.

2. Pikirkan dan Tentukan Genre

Memang tidak semua novel termasuk ke dalam kategori sempurna, tetapi beberapa novel mungkin akan membantu apabila kalian membayangkan dan memikirkan genre yang kalian sukai. Coba untuk membaca buku-buku penting guna memberikan pemahaman bagaimana cara membuat novel dengan genre tersebut.

Novel terdiri dari berbagai genre yang bisa menjadi acuan kalian, misalnya, fiksi ilmiah, fantasi, fiksi historis, thriller, dan sebagainya. Umumnya, novel dengan genre tersebut cenderung ditulis dalam seri yang panjang karena alur ceritanya juga luas. Selain itu, bisa menentukan genre apapun yang memang sudah menjadi fokus kalian. Bacalah buku atau novel dengan genre sebanyak mungkin.

3. Bayangkan Target Pembaca Novel Kalian

Meski pada semestinya kalian tidak membuat prediksi terkait siapa yang hendak membaca novel kalian, tetapi tak ada salahnya untuk memperkirakan siapa yang mungkin akan menjadi pembaca. Ini bisa jadi pertimbangan untuk melakukan metode-metode berikutnya.

Kalian bisa memprediksikan bahwa seorang pembaca umumnya bergantung pada genre buku yang hendak dibacanya. Oleh karena itu, pikirkan novel populer dengan genre pilihan kalian dan siapa target atau pembacanya. Kalian tidak perlu memutuskan target dengan tepat, tetapi setidaknya cukup mempertimbangkan saja.

Sebagai contoh, novel dengan genre romance cenderung digemari oleh pembaca remaja dengan kisaran usia belasan hingga 20-an. Kemudian, genre inspiratif lebih diminati oleh pembaca berusia 30 sampai 40-an. Namun, itu hanyalah contoh dan bukan merupakan tolak ukur pasti.

4. Kembangkan Latar secara Luas dan Memikat

Latar suatu novel tidaklah hanya terpaku pada kota tertentu saja, kalian bisa membayangkan atau memikirkan seluruh universal. Latar yang kalian ciptakan atau buat, hendak menentukan suasana dalam novel, gaya penulisannya, dan memengaruhi konflik yang dihadapi tokoh atau karakternya.

5. Buatlah Tokoh atau Karakter yang Mudah Diingat

Lazimnya, dalam beberapa novel, tokoh atau karakter terpenting, yaitu protagonis. Maka dari itu, buat dan ciptakan tokoh utama dengan kepribadian dan pemikiran yang mencolok. Karakter protagonis tak melulu disukai, tetapi lazimnya bisa dipahami oleh pembaca sehingga mereka terus tertarik dengan cerita. Kalian tentu diperbolehkan menciptakan lebih dari satu karakter protagonis.

Kemudian, bilamana kalian menciptakan pula karakter antagonis utama yang memiliki konflik dengan si protagonis, buatlah si antagonis ini menjadi tiga dimensi dan mudah dipahami pembaca meski memiliki sifat jahat. Lalu, tokoh sekunder tak usah digambarkan sedetail itu, akan tetapi tetap masuk akan. Berikan gambaran pada tiap tokoh atau karakter dengan lengkap meski kalian tidak menggambarannya secara terperinci.

Tak sedikit penulis novel mengandaikan tokoh mereka sebagai manusia yang nyata dan berupaya semaksimal mungkin untuk menulis peran apa yang tepat untuk tokoh tersebut.

6. Melakukan Riset selama Proses Menulis

Jumlah riset yang harus dilakukan itu tergantung pada novel yang ditulis. Sebagai contoh, karya fiksi historis selama Perang Dunia cenderung lebih banyak daripada novel yang terinspirasi dari pengalaman pribadi. Dengan begitu, lakukan riset secukupnya guna memastikan novel kalian apapun temanya. Penulisan karya fiksi tidak membuat kalian terhindar dari plagiarisme. Apabila menarik ide dari sumber lain, pastikan untuk mengenali sumber itu melalui pernyataan.

7. Berikan Gambaran Garis Besar Alur/Plot

Novel dengan karakter atau tokoh yang bagus, akan tetapi mempunyai alur yang lemah, cenderung tidak menarik pembaca. Pokok pikiran umum dalam merancang alur, yakni menciptakan masalah atau konflik. Ciptakan ketegangan yang terus menerus meningkat hingga konflik mencapai pada klimaks, lalu diselesaikannya dengan satu atau lain cara. Dalam hal ini, novel tidak melulu happy ending.

Sebuah novel tidak selalu menyelesaikan konflik atau pertikaian sepenuhnya, bahkan ada beberapa konflik yang dibiarkan. Apabila pembaca menyukainya, mereka akan dengan sendirinya menyelesaikan konflik itu, seperti melalui spekulasi atau sejenisnya.

8. Menentukan Point of View

Umumnya, novel dibuat dengan sudut pandang orang ketiga, yakni perspektif luar yang mengamati tokoh. kemudian, bisa juga sudut pandang orang pertama, yakni menggunakan “aku”-an dari sudut pandang si tokoh. Selain itu, dapat ditulis dengan sudut pandang orang kedua, yakni menyebut pembaca sebagai “kamu”-an, atau gabungan beberapa point of view. Kalian tidak harus menetapkan sudut pandang novel sebelum menulis kalimat awal. Bahkan, bisa saja mungkin kalian sudah selesai menulis keseluruhan isi, kemudian baru dapat menentukan sudut pandang mana yang lebih baik untuk digunakan.

Dalam pembuatan novel tidak ada aturan yang pasti terkait sudut pandang mana yang bagus atau cocok untuk jenis novel tertentu. Namun, apabila kalian menulis novel cakupan luas dan tokoh yang beragam, kalian bisa gunakan sudut pandang orang ketiga agar bisa membantu kalian untuk menjangkau keseluruhan tokoh.

SIMPULAN

Generasi Z merupakan tombak besar untuk kemajuan negara Indonesia, dengan cara meningkatkan literasi berupa membaca dan menulis, membuat individu mendapatkan banyak hal di beberapa aspek personal dan sosial. Jika awalnya individu tidak menyukai literasi karena banyaknya persepsi yang belum tentu kebenarannya, kita bisa memulai dari hal yang paling sederhana. Cukup temukan satu buku atau karya indah yang membuatmu jatuh cinta dengan buku tersebut. Maka kamu akan mencintai karya-karya indah lainnya. Salah satu cara sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan membaca karya fiksi, yang merupakan indikator karya yang didalamnya banyak sekali kisah dengan alur cerita. Lambat laun tanpa disadari, karya fiksi dapat memberikan sudut pandang yang

lebih luas terhadap sesuatu. Sehingga, karakter kita pun setidaknya beubah menjadi lebih peka terhadap sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Adityara, S., & Rakhman, R. T. 2019. *Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual*. Media Neliti.

Ariqah, Izza. 2024. *Rendahnya Minat Literasi Di Indonesia*. Sulawesi Selatan: Kalla Institut. Dari: <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/#:~:text=Menurut%20UNESCO%2C%20menyebutkan%20bahwa%20Indonesia,artinya%20minat%20baca%20sangat%20rendah.> Diakses tanggal 20 April 2025

Kristyowati, D. 2021. *Generasi Z dan Strategi Melayaninya*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol.2

Thalita, Tasya. 2022. *Cara Menulis Novel Untuk Pemula*. Gramedia.com Dari: https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menulis-novel-cara-membuat-novel/#google_vignette Diakses tanggal 20 April 2025